Pendekatan Klinik Puisi dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Membaca Puisi Siswa SMA

Nia Ulfa Martha[1], Novita Pri Andini[2], Dyah Wijayawati[3]
[1]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
[3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Email korespondensi: nia.martha@unsoed.ac.id

Abstrak

Pembelajaran puisi di SMA Negeri 4 Purwokerto menghadapi kebuntuan ide, keterbatasan diksi, serta rendahnya kemampuan deklamasi dan kepercayaan diri siswa, yang diperparah oleh pengaruh ekosistem digital Generasi Z dan minimnya integrasi kearifan lokal Banyumasan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan model Klinik Puisi, yaitu pelatihan menulis kreatif berbasis stimulus panca indra yang dipadukan dengan pelatihan olah vokal dan tubuh, untuk meningkatkan keterampilan menulis dan membaca puisi siswa kelas X. Kegiatan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan *one group pretest-posttest* pada 360 siswa yang dipilih melalui sampling jenuh. Data dikumpulkan dengan tes dan rubrik penilaian, lalu dianalisis secara deskriptif persentase dan N-Gain. Hasilnya menunjukkan peningkatan pada semua indikator: kelengkapan data indrawi (24% menjadi 100%), bank kata asosiatif (31% menjadi 92%), penggunaan metafora/personifikasi (18% menjadi 88%), artikulasi dan intonasi (28% menjadi 91%), skor penghayatan (58,2 menjadi 84,5), dan kepercayaan diri tampil (15% menjadi 100%). Program menghasilkan 360 naskah puisi orisinal dengan plagiarisme 0%, dan 40 naskah terbaik diterbitkan sebagai e-book antologi. Model Klinik Puisi menunjukkan peningkatan capaian yang konsisten dan layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran sastra berkelanjutan di sekolah lain.

Kata kunci: kearifan lokal Banyumasan; klinik puisi; menulis puisi; pembacaan puisi; pembelajaran sastra

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra, khususnya puisi, menempati posisi strategis dalam penerapan Kurikulum Merdeka karena diarahkan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi kreatif dan bernalar kritis (Nugroho et al., 2024). Pembelajaran puisi di jenjang SMA idealnya tidak berhenti pada penguasaan teori, melainkan pada pengalaman produktif yang menumbuhkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam berekspresi. Namun, kondisi siswa Generasi Z yang akrab dengan konten visual berdurasi pendek di media sosial justru berkontribusi pada penurunan ketahanan membaca teks panjang (Wicun & Wantini, 2025)serta menggerus kemampuan mengelola kosakata dan diksi yang estetis akibat pola bahasa percakapan instan di ruang digital (Wanda, 2023), sehingga dibutuhkan intervensi pembelajaran sastra yang adaptif dengan karakter generasi masa kini.

Pembelajaran puisi di SMA pada dasarnya melibatkan dua kompetensi yang saling berkaitan, yaitu menulis puisi sebagai kegiatan penciptaan dan membacakan puisi sebagai kegiatan pertunjukan. Menulis menuntut siswa mengolah pengamatan dan perasaan menjadi bahasa yang padat dan berimaji, sedangkan membaca menuntut siswa menghidupkan teks melalui suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Di kelas, kedua kompetensi ini sering diajarkan secara terpisah dan dinilai dengan ukuran yang berbeda. Pemisahan tersebut menyisakan celah. Siswa yang belum memahami bagaimana sebuah puisi disusun dari pengalaman indrawi akan lebih sulit menghayati puisi ketika membacakannya, dan siswa yang tidak pernah mendengar suaranya sendiri membacakan karyanya akan lebih sulit menilai

apakah diksi yang ia pilih bekerja. Karena itu, kedua kompetensi tersebut perlu dilatihkan dalam satu rangkaian kegiatan.

Mitra kegiatan ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Purwokerto, Kabupaten Banyumas, dengan modal budaya berupa tradisi Banyumasan yang egaliter dan ekspresif. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra terbukti meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang disajikan lebih dekat dengan pengalaman keseharian mereka (Widiastuti et al., 2024), namun potensi tersebut belum terintegrasi secara sistematis ke dalam praktik penulisan kreatif di kelas sehingga karya siswa cenderung berjarak dari akar budaya lingkungannya (Hatima, 2025).

Lingkungan sekitar siswa sebenarnya menyediakan bahan penulisan yang melimpah, mulai dari bunyi dan bau di halaman sekolah, suasana kantin dan ruang kelas, hingga ragam bahasa Banyumasan yang mereka dengar di rumah dan di jalan. Bahan indrawi semacam ini dekat dan mudah dijangkau, tetapi belum diperlakukan sebagai sumber penulisan puisi di kelas. Sifat egaliter dan ekspresif yang menjadi ciri tradisi Banyumasan juga dapat menjadi modal bagi siswa untuk berani bersuara, selama kegiatan pembelajaran menyediakan ruang yang membuat siswa merasa aman untuk mencoba. Dalam kegiatan ini, lingkungan sekolah dan kearifan lokal Banyumasan karena itu diposisikan sebagai sumber bahan menulis sekaligus sebagai konteks tampil.

Pada tataran praktik, keterbatasan alokasi waktu dan padatnya materi kurikulum membuat guru cenderung mengenalkan unsur intrinsik-ekstrinsik puisi tanpa memberi ruang eksplorasi kreatif yang memadai, sehingga metode pembelajaran satu arah dan kurang variatif menyulitkan siswa menuangkan ide ke dalam bahasa yang indah (Setiono et al., 2025). Selain aspek kognitif, faktor psikologis turut menghambat: rendahnya kepercayaan diri siswa saat tampil di depan umum kerap disertai kecemasan, suara bergetar, dan tempo bicara tak terkendali, padahal pembacaan puisi dapat menjadi sarana efektif melatih kepercayaan diri apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat (Saad et al., 2023).

Sejumlah kajian terdahulu telah menawarkan cara untuk mengatasi salah satu dari kedua permasalahan tersebut. Pada keterampilan menulis, pembelajaran berbasis pengalaman (Puspitasari & Nurmiah, 2020) dan pendekatan deep learning berbantuan media Canva (Abdullah et al., 2026) dilaporkan meningkatkan keterampilan siswa menulis puisi, sedangkan teknik penulisan yang bertumpu pada pengalaman indrawi dikembangkan untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan (Firdaus & Sukmawan, 2022). Pada keterampilan membaca, metode demonstrasi (Hutagaol et al., 2024) dan media audio yang memperhatikan vokal dan intonasi (Kartika & Mubarok, 2025) dikembangkan untuk memperbaiki pembacaan puisi siswa. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti salah satu keterampilan saja. Kegiatan pengabdian ini mencoba merangkaikan pelatihan menulis dan pelatihan membaca dalam satu model, dan menjalankannya pada seluruh siswa kelas X di sekolah mitra.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan mitra dirumuskan ke dalam dua aspek. Pada aspek penciptaan, siswa mengalami kebuntuan ide dan keterbatasan diksi karena beranggapan puisi harus bertema baku dan berkata rumit, padahal pengalaman indrawi terhadap lingkungan sekitar dapat menjadi sumber utama bahasa metaforis yang orisinal sekaligus memperkuat kepercayaan diri siswa terhadap karyanya (Firdaus & Sukmawan, 2022). Pada aspek pembacaan, permasalahannya adalah rendahnya kemampuan deklamasi yaitu intonasi datar, artikulasi kurang jelas, ekspresi wajah kaku karena sebagian siswa menghafal teks tanpa memahami tema dan suasana puisi secara mendalam (Hutagaol et al., 2024), padahal deklamasi menuntut penghayatan makna, bukan sekadar pelafalan kata secara mekanis (Launjara, 2024), dan kecemasan yang tidak dikelola dapat mengganggu kelancaran ujaran serta kejelasan penyampaian pesan (Harum et al., 2026). Kedua permasalahan ini menegaskan bahwa pembelajaran puisi konvensional yang teoretis belum menjawab kebutuhan siswa, baik pada kreativitas menulis maupun keberanian tampil, sementara pendekatan pembelajaran

berbasis pengalaman di lingkungan sekitar terbukti meningkatkan minat, motivasi menulis, dan persepsi emosional yang positif terhadap proses kreatif (Afrianti et al., 2024), sehingga dibutuhkan model intervensi yang memadukan latihan menulis kreatif berbasis stimulus panca indra dengan pelatihan olah vokal dan tubuh secara simultan, sebagaimana digagas oleh tim pengabdi melalui program Klinik Puisi ini.

Istilah klinik dalam kegiatan ini merujuk pada logika kerja yang bersifat diagnostik kuratif. Kesulitan siswa dipetakan lebih dulu melalui pretest, perlakuan disusun dengan memperhatikan kesulitan yang terpetakan, dan hasilnya diukur kembali melalui posttest. Di ruang klinik, siswa tidak diperlakukan sebagai peserta yang sedang dinilai, melainkan sebagai penulis dan pembaca yang sedang dibimbing. Suasana tanpa tekanan penilaian akademik ini sengaja dirancang karena kecemasan berbicara dapat mengganggu kelancaran ujaran dan kejelasan penyampaian pesan (Harum et al., 2026).

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 4 Purwokerto dalam menemukan ide dan memperkaya diksi melalui teknik stimulus panca indra berbasis lingkungan sekolah; (2) meningkatkan pemahaman siswa dalam mengubah ungkapan denotatif menjadi bahasa metaforis yang estetis; (3) meningkatkan kemampuan olah vokal dan artikulasi siswa dalam mendeklamasikan puisi melalui latihan intonasi dan variasi emosi; serta (4) menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk tampil membacakan karya puisinya di depan umum melalui ruang simulasi yang suportif. Pelatihan berbasis pengalaman langsung dengan bimbingan intensif terbukti mampu mendorong siswa menghasilkan puisi dengan tema dan pilihan kata yang lebih beragam (Puspitasari & Nurmiah, 2020), yang menjadi salah satu indikator ketercapaian tujuan program ini.

Kegiatan Klinik Puisi ini diharapkan menjadi ruang bagi siswa untuk berlatih menulis dan tampil tanpa tekanan penilaian akademik, sekaligus menjadi alternatif metode pembelajaran puisi yang lebih variatif bagi guru dan sekolah dalam mengatasi keterbatasan waktu dan pendekatan satu arah yang selama ini menjadi kendala di kelas. Dengan penerapan Ipteks berupa E-Book/Flipbook dan dokumentasi video sebagai sarana evaluasi mandiri, kegiatan ini juga diharapkan menjadi rujukan praktik baik bagi sekolah lain yang menghadapi permasalahan literasi dan ekspresi sastra serupa.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui skim Penerapan Ipteks dan menargetkan tiga luaran, yaitu naskah puisi orisinal dari setiap siswa, antologi puisi digital berbentuk e-book/flipbook yang memuat karya terbaik, dan dokumentasi video penampilan siswa yang dapat dipakai untuk evaluasi mandiri. Artikel ini melaporkan rancangan, pelaksanaan, dan capaian kegiatan tersebut.

II. METODE

A. Desain Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipadukan dengan rancangan pra eksperimen (pre-experimental design) berbentuk one group pretest-posttest design, yaitu rancangan yang mengukur kondisi kelompok sasaran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa menghadirkan kelompok pembanding (Capili & Anastasi, 2024). Desain ini dipilih karena kegiatan pengabdian dilaksanakan pada satu kelompok sasaran secara utuh sehingga tidak memungkinkan dilakukan randomisasi maupun pembentukan kelompok kontrol yang setara (Adhe et al., 2026). Perlakuan yang diberikan berupa program Klinik Puisi yang mencakup pelatihan menulis kreatif berbasis stimulus panca indra dan pelatihan pembacaan puisi dengan teknik olah vokal dan tubuh, sedangkan efektivitasnya diukur melalui perbandingan hasil sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelaksanaan program.

Rancangan one group pretest-posttest umum digunakan dalam penelitian maupun pengabdian di bidang pendidikan karena mampu memberikan gambaran perubahan yang cukup jelas pada satu kelompok subjek meskipun memiliki keterbatasan dalam mengendalikan variabel luar seperti kematangan atau pengaruh pengalaman lain di luar perlakuan (Bierer et al., 2025). Meskipun demikian, rancangan ini tetap relevan digunakan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat karena jadwal perlakuan dan pengamatan dapat disusun secara cermat dan terjadwal, sehingga perubahan kemampuan siswa dapat ditelusuri secara sistematis dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir.

Untuk mengurangi keterbatasan tersebut, pretest dan posttest memakai kisi-kisi, rubrik, dan prosedur pelaksanaan yang sama, dan penilaian dilakukan oleh tiga anggota tim pengabdi dan guru mitra dengan acuan rubrik yang sama. Hasil kegiatan ini karena itu dibaca sebagai gambaran perubahan capaian siswa selama program berlangsung, bukan sebagai bukti hubungan sebab akibat yang tegas.

B. Mitra, Populasi, dan Sampel

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 4 Purwokerto pada tahun ajaran berjalan yang terbagi ke dalam sepuluh rombongan belajar, yaitu kelas X-1 hingga X-10, dengan jumlah rata-rata 36 siswa pada tiap kelas sehingga total populasi berjumlah 360 siswa. Penentuan populasi yang mencakup satu jenjang kelas secara menyeluruh dilakukan agar intervensi program dapat memberikan dampak yang merata pada seluruh siswa kelas X sebagai sasaran utama penguatan literasi sastra di sekolah tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sampling jenuh (total sampling), yaitu teknik penentuan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Santi et al., 2024).Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang tersedia relatif dapat dijangkau secara keseluruhan dan pertimbangan bahwa seluruh siswa kelas X memiliki karakteristik kebutuhan yang relatif homogen terkait rendahnya kemampuan menulis dan membacakan puisi, sehingga pelibatan seluruh populasi diharapkan dapat meningkatkan representativitas dan generalisasi hasil kegiatan bagi seluruh siswa kelas X di sekolah mitra. Karena seluruh populasi dijadikan sampel, tidak ada prosedur pemilihan siswa; seluruh siswa kelas X diikutsertakan pada pretest, pelatihan, dan posttest.

C. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, yaitu persiapan dan pretest, pelaksanaan pelatihan menulis dan membaca puisi, penerapan Ipteks, serta evaluasi akhir. Kegiatan berlangsung di SMA Negeri 4 Purwokerto pada bulan Agustus 2026, dengan pelatihan yang dipandu oleh tim pengabdi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Fasilitator kegiatan ini berjumlah empat yaitu tiga dari tim pengabdi dan satu dari guru bahasa Indonesia SMA Negeri 4 Purwokerto. Waktu pertemuan dalam kegiatan ini adalah empat kali dengan durasi 90 menit setiap pertemuan.

Keterkaitan antara permasalahan, perlakuan, dan indikator capaian dirancang secara eksplisit. Kebuntuan ide ditangani dengan observasi panca indra dan diukur melalui kelengkapan data indrawi. Keterbatasan diksi ditangani dengan bank kata asosiatif dan diukur melalui kelancaran pembentukan bank kata. Bahasa yang datar ditangani dengan konversi kalimat denotatif menjadi konotatif dan diukur melalui penggunaan metafora dan personifikasi. Intonasi datar dan artikulasi yang kurang jelas ditangani dengan olah vokal dan diukur melalui kejelasan artikulasi dan intonasi. Ekspresi yang kaku ditangani dengan senam wajah dan cermin emosi dan diukur melalui skor penghayatan dan ekspresi. Kecemasan tampil ditangani dengan simulasi dalam kelompok kecil dan diukur melalui kepercayaan diri tampil di depan umum.

Pada tahap persiapan, tim menyusun kisi-kisi indikator capaian, instrumen tes, dan rubrik penilaian menulis dan membaca puisi, kemudian menelaahnya bersama guru mitra sebelum digunakan. Pretest dilaksanakan pada seluruh siswa untuk memetakan kondisi awal,

yaitu seberapa lengkap data indrawi yang mampu dicatat siswa, seberapa lancar mereka membentuk bank kata, seberapa sering mereka memakai metafora dan personifikasi, serta bagaimana artikulasi, intonasi, ekspresi, dan kepercayaan diri mereka ketika membacakan puisi. Hasil pretest menjadi dasar penentuan penekanan materi pada tahap pelatihan.

Pelatihan menulis puisi bertumpu pada stimulus panca indra dan berlangsung dalam empat langkah. Pertama, siswa mengamati objek di lingkungan sekolah, misalnya lapangan sekolah, teras kelas, kantin, halaman sekolah, dan mencatat data indrawi dari kelima indra yaitu apa yang mereka lihat, dengar, cium, kecap, dan raba. Kedua, dari catatan tersebut siswa membentuk bank kata asosiatif, yaitu daftar kata dan frasa yang muncul dari asosiasi bebas terhadap setiap data indrawi, tanpa dibatasi tuntutan bahwa kata itu harus indah atau baku. Ketiga, siswa mengubah kalimat denotatif yang menggambarkan objek menjadi ungkapan konotatif dengan pola sederhana, terutama metafora dan personifikasi. Keempat, siswa menyusun draf puisi dari bahan tersebut, menerima umpan balik dari pendamping, dan menyunting karyanya menjadi naskah akhir. Urutan ini dirancang agar siswa tidak berhadapan dengan halaman kosong: bahan sudah tersedia sebelum mereka diminta menulis bait pertama.

Pelatihan membaca puisi memadukan olah vokal dan olah tubuh. Latihan vokal dimulai dari pengucapan vokal A-I-U-E-O untuk melatih kejelasan artikulasi, dilanjutkan dengan teknik tangga nada bicara emosional untuk melatih variasi intonasi sesuai emosi yang hendak disampaikan. Latihan ekspresi memakai senam wajah untuk meluweskan otot wajah dan cermin emosi untuk melatih kesesuaian ekspresi wajah, gestur tangan, dan arah tatapan dengan makna puisi. Sebelum tampil, siswa diminta memahami tema dan suasana puisi yang akan dibaca agar penghayatan tidak bergantung pada hafalan semata. Siswa kemudian berlatih membacakan puisinya dalam kelompok kecil dengan umpan balik yang membangun sebelum tampil di depan kelas. Penampilan di depan kelas bersifat sukarela, sehingga jumlah siswa yang mengajukan diri tanpa ditunjuk dapat dicatat sebagai salah satu penanda kepercayaan diri.

Pada tahap penerapan Ipteks, tim mengurasi naskah puisi siswa dan menghimpun naskah terbaik ke dalam antologi digital berbentuk e-book/flipbook. Kurasi dilakukan berdasarkan orisinalitas dan keragaman tema. Penampilan siswa juga direkam dalam bentuk video agar siswa dapat menonton dan menilai penampilannya sendiri sebagai sarana evaluasi mandiri. Tahap evaluasi akhir berupa posttest dengan instrumen dan rubrik yang sama dengan pretest, dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyusunan laporan. Jarak waktu antara pretest dan posttest adalah enam hari.

D. Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes berbentuk pretest dan posttest yang disusun berdasarkan kisi-kisi indikator capaian, meliputi kelengkapan data indrawi, kelancaran pembentukan bank kata asosiatif, penggunaan gaya bahasa metafora/personifikasi, kejelasan artikulasi vokal dan intonasi emosional, serta kepercayaan diri tampil di depan umum. Penggunaan desain pretest-posttest dengan instrumen tes yang identik pada kedua tahap pengukuran bertujuan untuk menghindari bias hasil sekaligus memastikan bahwa perubahan yang teramati benar-benar mencerminkan dampak dari perlakuan yang diberikan (Stratton, 2019).

Keenam indikator capaian diukur dengan dua jenis data. Kelengkapan data indrawi, kelancaran bank kata asosiatif, dan penggunaan metafora/personifikasi diperoleh dari tulisan siswa, sedangkan kejelasan artikulasi dan intonasi, penghayatan dan ekspresi, serta kepercayaan diri diperoleh dari penampilan siswa membacakan puisi. Capaian tiap indikator dinyatakan sebagai persentase siswa yang memenuhi kriteria ketercapaian indikator tersebut minimal mencapai kategori "Baik" atau batas ketuntasan minimum sebesar 75%, kecuali penghayatan dan ekspresi yang dinyatakan sebagai skor rata-rata pada skala 100. Kepercayaan diri tampil diukur melalui lembar observasi aktivitas siswa dengan indikator perilaku meliputi

kontak mata, postur tubuh tegak, dan kelancaran bicaranya tanpa gestur cemas. Sementara itu, jumlah siswa yang tampil secara sukarela dicatat oleh guru/observer selama sesi penampilan berlangsung.

Pengukuran keterampilan menulis puisi menggunakan instrumen berupa rubrik penilaian analitis yang mencakup aspek kesesuaian judul/tema, ketepatan diksi, penggunaan majas, struktur bait-rima-irama, dan pengimajian, sehingga kemampuan siswa dapat diukur secara lebih rinci dan objektif (Abdullah et al., 2026). Rubrik serupa juga lazim disusun berdasarkan dua komponen utama, yaitu struktur fisik puisi (diksi, pengimajian, majas, rima, tipografi) dan struktur batin puisi (tema dan amanat), dengan bobot penilaian yang disesuaikan pada tingkat kesulitan tiap indikator (Fatmawati et al., 2021).

Pengukuran keterampilan pembacaan puisi, instrumen penilaian disusun mengacu pada tiga komponen utama, yaitu penjiwaan atau interpretasi makna puisi, vokal yang meliputi artikulasi, intonasi, dan volume suara, serta gerak atau bahasa tubuh saat tampil di depan umum (Kartika & Mubarok, 2025). Ketiga komponen tersebut relevan digunakan dalam kegiatan ini karena selaras dengan permasalahan mitra, yaitu intonasi yang datar, artikulasi kurang jelas, serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang masih kaku ketika siswa membacakan puisi di depan kelas.

Instrumen tes dan rubrik penilaian yang digunakan disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada indikator pembelajaran menulis dan membaca puisi, kemudian ditelaah dari sisi kesesuaian isi sebelum digunakan di lapangan, sejalan dengan prinsip bahwa instrumen penilaian yang baik harus bersifat valid, praktis, berkesinambungan, bermakna, dan berorientasi pada kompetensi siswa (Aryadi & Margunayasa, 2022). Penyusunan instrumen yang mengacu pada teori dan disesuaikan dengan konteks siswa kelas X SMA Negeri 4 Purwokerto ini dimaksudkan agar data yang terkumpul benar-benar mencerminkan kemampuan aktual siswa, baik pada aspek penciptaan maupun pertunjukan puisi.

E. Analisis Data

Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase capaian pada setiap indikator, kemudian membandingkan persentase sebelum dan sesudah pemberian perlakuan untuk melihat besaran peningkatan yang terjadi (Martatik & Prahastiwi, 2026). Pendekatan deskriptif persentase ini dipilih karena kegiatan pengabdian menitikberatkan pada gambaran perubahan capaian siswa secara langsung dan mudah dipahami oleh mitra sekolah, tanpa mengesampingkan kemungkinan penguatan analisis lanjutan apabila diperlukan pengujian statistik inferensial.

Dalam memperkuat interpretasi terhadap besaran peningkatan pada tiap indikator, hasil selisih pretest dan posttest juga dapat dikategorikan menggunakan analisis N-Gain, yang membandingkan peningkatan skor aktual dengan peningkatan skor maksimum yang mungkin dicapai, dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah (Putri et al., 2026). Penggunaan kategorisasi N-Gain pada evaluasi program pengabdian berbasis pretest-posttest telah banyak diterapkan untuk menunjukkan efektivitas suatu perlakuan atau pelatihan terhadap peningkatan kemampuan peserta secara lebih terukur (Khoirunnisa et al., 2026), sehingga hasil evaluasi Klinik Puisi ini dapat disajikan tidak hanya dalam bentuk persentase kenaikan, tetapi juga dalam kategori kebermaknaan peningkatan pada setiap indikator yang diukur.

Skor N-Gain dihitung dari nilai agregat tiap indikator dengan rumus g = (skor posttest − skor pretest) / (skor maksimum − skor pretest), dan dikategorikan tinggi apabila $g \geq 0{,}7$, sedang apabila $0{,}3 \leq g < 0{,}7$, serta rendah apabila $g < 0{,}3$ (Hake, 1998). Nilai $g = 1{,}00$ berarti seluruh ruang peningkatan yang tersedia telah terisi. Karena kegiatan ini tidak memuat kelompok pembanding dan tidak menerapkan uji statistik inferensial, hasil dibaca sebagai gambaran besaran perubahan, bukan sebagai pengujian hipotesis.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil

Program Klinik Puisi yang melibatkan 360 siswa kelas X SMA Negeri 4 Purwokerto berhasil dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu persiapan/pretest, pelaksanaan pelatihan menulis dan pembacaan puisi, penerapan Ipteks berupa e-book/flipbook dan dokumentasi video, serta evaluasi akhir. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator sasaran, yaitu kelengkapan data indrawi (24% menjadi 100%), kelancaran pembentukan bank kata asosiatif (31% menjadi 92%), penggunaan gaya bahasa metafora/personifikasi (18% menjadi 88%), kejelasan artikulasi vokal dan intonasi emosional (28% menjadi 91%), serta kepercayaan diri tampil di depan umum (15% menjadi 100%). Peningkatan pada seluruh aspek ini mengindikasikan bahwa program telah berhasil menjawab dua permasalahan utama mitra, yaitu pada dimensi penciptaan dan dimensi pertunjukan puisi.

Seluruh siswa kelas X dari sepuluh rombongan belajar mengikuti pretest, pelatihan, dan posttest. Pada pelatihan menulis, siswa mengubah catatan pengamatan menjadi bank kata dan draf puisi yang pada akhirnya terhimpun sebagai 360 naskah. Pada pelatihan membaca, siswa berlatih dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas. Alur lengkap kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.

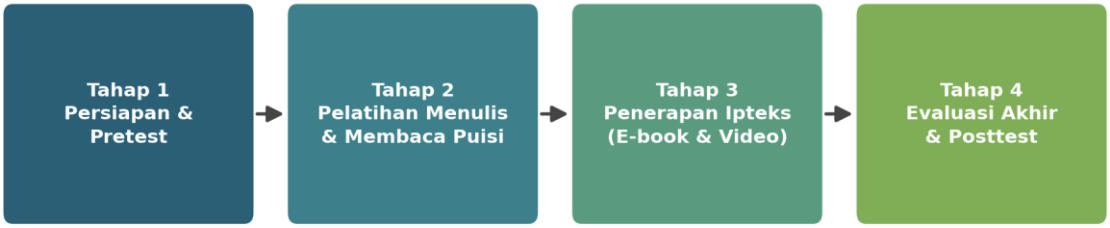

Gambar 1. Diagram Tahapan Pelaksanaan Program Klinik Puisi

Tabel 1 merangkum capaian pretest dan posttest pada keenam indikator beserta kategori N-Gain-nya. Seluruh indikator meningkat. Selisih capaian terbesar terjadi pada kepercayaan diri tampil (85 poin persentase), disusul kelengkapan data indrawi (76 poin), penggunaan metafora/personifikasi (70 poin), kejelasan artikulasi dan intonasi (63 poin), dan kelancaran bank kata asosiatif (61 poin). Skor penghayatan dan ekspresi naik 26,3 poin pada skala 100. Lima indikator masuk kategori N-Gain tinggi, dan satu indikator, yaitu penghayatan dan ekspresi (g = 0,63), masuk kategori sedang. Dua indikator mencapai 100% pada posttest sehingga tidak lagi menyisakan ruang peningkatan; hal ini dibahas pada bagian Diskusi.

Tabel 1. Hasil Pretest-Posttest dan Kategori N-Gain per Indikator Capaian

Indikator Capaian	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
Kelengkapan data indrawi	24%	100%	1,00	Tinggi
Kelancaran bank kata asosiatif	31%	92%	0,88	Tinggi
Penggunaan gaya bahasa metafora/personifikasi	18%	88%	0,85	Tinggi
Kejelasan artikulasi vokal dan intonasi emosional	28%	91%	0,88	Tinggi
Skor penghayatan dan ekspresi (skala 100)	58,2	84,5	0,63	Sedang
Kepercayaan diri tampil di depan umum	15%	100%	1,00	Tinggi

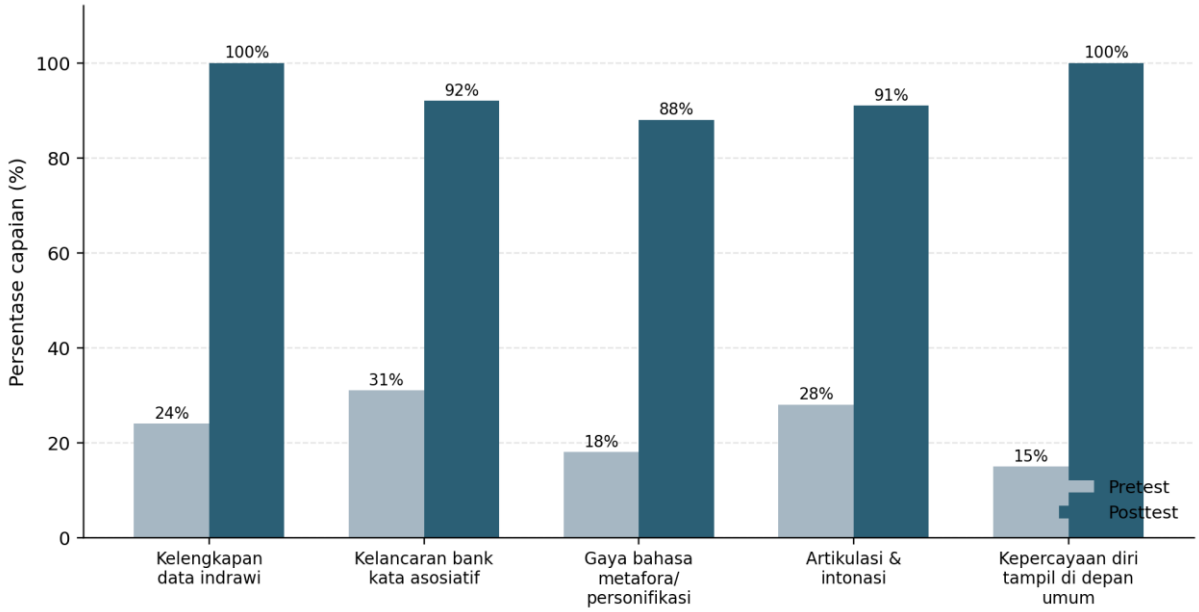

Gambar 2. Perbandingan Persentase Capaian Pretest dan Posttest pada Lima Indikator Utama

Gambar 2 memperlihatkan jarak antara pretest dan posttest pada lima indikator yang berskala persentase. Pada kondisi awal tidak ada indikator yang melampaui 31%, dan setelah program seluruhnya berada pada rentang 88% sampai 100%.

Tabel 2. Produk Luaran Program Klinik Puisi

Produk Luaran	Capaian
Naskah puisi orisinal yang dihasilkan siswa	360 naskah
Tingkat plagiarisme naskah	0%
Naskah terkurasi menjadi e-book/flipbook antologi digital	40 naskah
Siswa yang tampil sukarela tanpa ditunjuk	> 60% siswa

Tabel 2 menunjukkan produk luaran program. Dari 360 naskah puisi yang terkumpul, 40 naskah (sekitar 11%) dikurasi menjadi e-book/flipbook antologi digital, dan seluruh naskah menunjukkan tingkat plagiarisme 0%. Pada sesi tampil, lebih dari 60% siswa, atau lebih dari 216 siswa, mengajukan diri tanpa ditunjuk. Penampilan siswa juga terdokumentasi dalam bentuk video yang dapat dipakai siswa untuk menilai penampilannya sendiri.

B. Diskusi

Temuan kegiatan ini dibahas pada tiga lapis yaitu perubahan pada tiap indikator, hubungan antara keterampilan menulis dan membaca, serta batas kesimpulan yang dapat ditarik dari rancangan yang digunakan.

Peningkatan pada aspek kelengkapan data indrawi dari 24% menjadi 100% menunjukkan bahwa metode stimulus panca indra berbasis observasi lingkungan sekolah berkontribusi mengatasi kebuntuan ide yang semula dialami siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengalaman indrawi terhadap lingkungan sekitar berperan penting sebagai bahan baku penciptaan bahasa metaforis yang orisinal (Firdaus & Sukmawan, 2022), sekaligus menjadi sarana melatih kepekaan siswa terhadap objek-objek sederhana di sekitarnya. Dengan demikian, keterlibatan indrawi secara langsung tampak berperan penting dalam membangkitkan ide kreatif siswa. Perbandingan dengan pendekatan konvensional

tidak dapat ditarik dari data kegiatan ini karena rancangan yang digunakan tidak memuat kelompok pembanding.

Peningkatan keterampilan membentuk bank kata asosiatif dari 31% menjadi 92% menunjukkan bahwa keterbatasan diksi siswa, yang sebelumnya dipengaruhi oleh pola bahasa percakapan instan di ruang digital, dapat diintervensi melalui latihan asosiasi kata yang terstruktur dan berulang. Temuan ini relevan dengan kondisi Generasi Z yang cenderung terpapar konten digital berdurasi pendek sehingga berisiko mengalami penurunan ketahanan membaca dan pengayaan kosakata (Wanda, 2023; Wicun & Wantini, 2025). Hasil ini menegaskan bahwa intervensi literasi yang bersifat aktif dan menyenangkan dapat menjadi cara untuk mengimbangi kecenderungan penurunan kualitas berbahasa akibat pengaruh literasi digital instan tersebut.

Peningkatan penggunaan gaya bahasa metafora dan personifikasi dari 18% menjadi 88% memperlihatkan bahwa teknik konversi kalimat denotatif menjadi konotatif dengan pola sederhana efektif membebaskan siswa dari kecenderungan menulis puisi secara klise dan datar. Hasil ini konsisten dengan pandangan bahwa pengalaman indrawi terhadap lingkungan dapat menjadi basis pembentukan bahasa metaforis yang natural, karena majas metafora pada dasarnya melibatkan pengalaman sensori pribadi penulis terhadap suasana dan lingkungannya (Firdaus & Sukmawan, 2022). Pencapaian ini juga menguatkan pentingnya pemanfaatan konteks lingkungan dan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi penulisan kreatif, karena materi yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa terbukti meningkatkan keterlibatan dan orisinalitas karya yang dihasilkan (Widiastuti et al., 2024).

Pada aspek pembacaan puisi, peningkatan kejelasan artikulasi dan intonasi emosional dari 28% menjadi 91% menunjukkan bahwa latihan olah vokal dasar dan teknik tangga nada bicara emosional efektif mengatasi kecenderungan siswa membaca puisi dengan intonasi datar dan artikulasi kurang jelas. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa deklamasi puisi menuntut penghayatan terhadap makna dan bukan sekadar pelafalan kata secara mekanis, sehingga penguasaan vokal dan penjiwaan menjadi dua komponen yang tidak terpisahkan dalam performansi pembacaan puisi (Launjara, 2024). Hasil ini juga menegaskan bahwa kejelasan artikulasi dan kelenturan intonasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman makna dan suasana puisi, bukan sekadar hafalan teks semata (Hutagaol et al., 2024).

Peningkatan skor rata-rata penghayatan dan ekspresi siswa dari 58,2 menjadi 84,5 pada skala 100 menunjukkan bahwa teknik senam wajah dan cermin emosi mampu meluweskan otot wajah yang kaku serta menyelaraskan gestur tangan dan tatapan mata dengan makna puisi yang dibawakan. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa keterampilan pembacaan puisi bersifat multidimensi, yaitu mencakup penjiwaan, vokal, sekaligus gerak tubuh sebagai satu kesatuan performansi yang saling melengkapi (Kartika & Mubarok, 2025). Dengan demikian, latihan fisik dan olah ekspresi tidak dapat dipisahkan dari latihan vokal semata jika tujuannya adalah membangun kepercayaan diri siswa secara menyeluruh saat tampil di depan umum.

Penghayatan dan ekspresi merupakan satu-satunya indikator pada kategori N-Gain sedang ($g = 0{,}63$), dengan skor akhir 84,5 dari 100. Hasil ini dapat dipahami karena penghayatan menggabungkan pemahaman makna, kendali suara, dan gerak tubuh dalam satu penampilan, sehingga kemungkinan lebih lambat berubah dibandingkan keterampilan yang dapat dilatihkan terpisah seperti artikulasi. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa pembacaan puisi bersifat multidimensi (Kartika & Mubarok, 2025). Perlu dicatat pula bahwa indikator ini diukur dengan skor rata-rata, sedangkan indikator lain dinyatakan dalam persentase, sehingga besaran peningkatannya tidak sepenuhnya dapat dibandingkan secara langsung. Bagi pengembangan program, temuan ini menunjukkan bahwa penghayatan layak mendapat porsi latihan yang lebih besar dan umpan balik yang lebih personal.

Capaian paling menonjol terlihat pada aspek kepercayaan diri tampil di depan umum yang meningkat dari 15% menjadi 100%, bahkan lebih dari 60% siswa secara sukarela

mengajukan diri untuk tampil tanpa ditunjuk. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa pembacaan puisi di hadapan publik dapat menjadi sarana efektif untuk melatih dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa apabila dikemas dalam ruang yang aman dan suportif (Saad et al., 2023). Penciptaan ruang simulasi berbasis kelompok kecil dengan umpan balik positif dalam kegiatan ini sejalan dengan temuan bahwa kepercayaan diri berbicara di depan umum dapat ditingkatkan secara bertahap melalui latihan berkelanjutan dan penerapan strategi yang tepat, bukan sekadar teori public speaking semata.

Capaian kepercayaan diri sebesar 100% perlu dibaca bersama temuan bahwa lebih dari 60% siswa mengajukan diri untuk tampil. Kedua angka ini tidak bertentangan, tetapi menunjukkan dua hal yang berbeda: seluruh siswa memenuhi kriteria kepercayaan diri minimal yang ditetapkan, sedangkan dorongan untuk tampil secara spontan baru dimiliki sebagian siswa. Ruang simulasi yang suportif tampaknya cukup untuk membuat siswa mampu tampil, tetapi belum tentu cukup untuk membuat semua siswa ingin tampil, sehingga penumbuhan keberanian yang bersifat sukarela layak menjadi perhatian pada kegiatan lanjutan.

Hasil pada aspek menulis dan membaca juga perlu dibaca bersama. Dalam kegiatan ini siswa membacakan puisi yang mereka tulis sendiri dari pengamatan indrawinya, sehingga penghayatan tidak harus dibangun dari nol. Dugaan ini sejalan dengan pandangan bahwa deklamasi menuntut penghayatan makna dan bukan sekadar pelafalan (Launjara, 2024) dan bahwa hafalan tanpa pemahaman tema dan suasana menghasilkan pembacaan yang datar (Hutagaol et al., 2024). Meski demikian, kegiatan ini tidak mengukur secara langsung apakah siswa yang membacakan karyanya sendiri tampil lebih baik daripada siswa yang membacakan karya orang lain, sehingga dugaan tersebut perlu diuji pada kegiatan atau penelitian berikutnya.

Penerapan Ipteks berupa penyusunan e-book/flipbook antologi puisi dan dokumentasi video penampilan siswa memberikan nilai tambah tersendiri bagi keberlanjutan hasil program. Pemanfaatan produk digital sebagai wadah publikasi karya siswa dinilai strategis mengingat karakter Generasi Z yang lebih akrab dengan konten visual dan platform digital dibandingkan media cetak konvensional (Wicun & Wantini, 2025). Strategi ini sekaligus menjadi upaya mengonversi tantangan literasi digital, yang semula menjadi salah satu penyebab menurunnya minat baca dan kekayaan diksi siswa, menjadi peluang untuk memperluas jangkauan apresiasi karya sastra siswa secara lebih relevan dengan kebiasaan media generasi masa kini.

Pemanfaatan e-book/flipbook dan video menempatkan karya siswa pada medium yang akrab bagi Generasi Z. Manfaat yang dapat diharapkan adalah karya siswa memiliki khalayak di luar kelas dan siswa dapat meninjau penampilannya sendiri. Namun, kegiatan ini belum mengukur sejauh mana produk digital tersebut dibaca, ditonton, atau dipakai kembali oleh siswa dan guru, sehingga manfaatnya baru bersifat potensi.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menunjukkan pergeseran paradigma siswa dari memandang puisi sebagai materi abstrak dan membosankan menjadi sarana ekspresi diri yang menyenangkan. Pencapaian ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembelajaran sastra sebagai instrumen penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kreatif dan bernalar kritis, sehingga kompetensi menulis dan membacakan puisi tidak lagi berhenti pada capaian kognitif semata, melainkan menyentuh pula pembentukan karakter dan kepercayaan diri siswa (Nugroho et al., 2024).

Keberhasilan program ini juga menegaskan pentingnya mengintegrasikan konteks lingkungan dan kearifan lokal Banyumasan ke dalam pembelajaran menulis kreatif, karena materi yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan dan orisinalitas karya (Hatima, 2025; Widiastuti et al., 2024). Dengan tingkat plagiarisme 0% pada 360 naskah puisi yang dihasilkan, model Klinik Puisi yang bersifat diagnostik kuratif ini dapat dijadikan rujukan praktik baik bagi sekolah lain yang menghadapi

permasalahan literasi dan ekspresi sastra serupa, sekaligus membuka peluang keberlanjutan program melalui pendampingan guru mitra dalam mereplikasi metode stimulus panca indra dan olah vokal dan tubuh secara mandiri di kelas.

Kearifan lokal Banyumasan dalam kegiatan ini hadir terutama sebagai konteks dan sumber bahan, yaitu lingkungan sekolah dan pengalaman keseharian siswa, bukan sebagai variabel yang diukur tersendiri. Indikator capaian yang digunakan menilai kelengkapan data indrawi, diksi, majas, dan penampilan, tetapi tidak menilai apakah karya siswa memuat kosakata, ungkapan, atau objek khas Banyumasan. Dengan demikian, anggapan bahwa integrasi kearifan lokal meningkatkan keterlibatan dan orisinalitas karya masih bertumpu pada temuan kajian terdahulu (Hatima, 2025; Widiastuti et al., 2024) dan belum dapat dibuktikan dari data kegiatan ini. Kegiatan lanjutan dapat menambahkan indikator muatan lokal, misalnya proporsi karya yang memakai kosakata atau citraan Banyumasan, agar kontribusi aspek ini dapat dilihat.

Dua klaim lain pada kegiatan ini perlu dibaca secara hati-hati. Tingkat plagiarisme 0% berarti tidak ditemukan kemiripan teks dengan sumber yang dapat dikenali oleh pemeriksa yang digunakan. Angka ini menunjukkan bahwa naskah tidak disalin, tetapi tidak menilai mutu atau kebaruan gagasan. Keterkaitan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif dan bernalar kritis juga bersifat interpretatif karena kegiatan ini tidak memakai instrumen yang mengukur dimensi tersebut secara langsung.

Beberapa keterbatasan perlu disebutkan. Pertama, rancangan one group pretest-posttest tidak memiliki kelompok pembanding sehingga peningkatan yang teramati tidak dapat dipisahkan secara mutlak dari pengaruh luar, seperti kematangan siswa, pengalaman belajar di luar program, serta efek pengulangan tes akibat penggunaan instrumen pretest dan posttest yang identik (Bierer et al., 2025). Kedua, analisis data bersifat deskriptif tanpa uji statistik inferensial, sehingga istilah "peningkatan" dalam artikel ini merujuk pada selisih capaian antar-pengukuran, bukan pada perbedaan yang teruji secara signifikan. Ketiga, terdapat dua indikator yang mencapai 100% pada posttest. Capaian ini menunjukkan seluruh siswa telah mencapai kriteria, tetapi di sisi lain mengindikasikan bahwa instrumen belum cukup sensitif untuk membedakan tingkatan kemampuan siswa, sehingga kriteria penilaian perlu dibuat lebih berjenjang pada kegiatan berikutnya. Keempat, pengukuran dilakukan segera setelah program berakhir, sehingga ketahanan capaian dalam jangka panjang belum dapat dipastikan. Kelima, keterbatasan waktu pelatihan yang relatif singkat berpotensi membatasi penyerapan materi secara mendalam. Keenam, potensi bias subjektivitas tetap ada pada indikator yang dinilai secara kualitatif seperti penghayatan dan ekspresi karena belum dilakukannya uji keandalan antarpenilai.

Dari sisi praktik, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan menulis dan membaca puisi dapat dikemas dalam satu rangkaian yang dilaksanakan pada seluruh siswa satu jenjang. Guru mitra dapat memakai urutan kerja yang sama, yaitu observasi indrawi, bank kata, konversi kalimat denotatif menjadi konotatif, olah vokal dan tubuh, dan simulasi tampil, sebagai kerangka kegiatan di kelas. Agar program dapat direplikasi, tim pengabdi menilai perlu disusun modul ringkas yang memuat langkah kegiatan, contoh latihan, dan rubrik penilaian. Pada tingkat penelitian, langkah berikutnya adalah menguji model dengan kelompok pembanding dan uji statistik inferensial, mengukur muatan lokal pada karya siswa, serta menelusuri capaian siswa beberapa bulan setelah program berakhir.

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian Klinik Puisi yang dilaksanakan pada 360 siswa kelas X SMA Negeri 4 Purwokerto menunjukkan peningkatan capaian pada kedua permasalahan mitra, yaitu pada dua aspek utama: penciptaan (menulis) dan pertunjukan (membaca) puisi. Pada aspek menulis, metode stimulus panca indra berbasis observasi lingkungan sekolah berhasil meningkatkan kelengkapan data indrawi siswa dari 24% menjadi 100%, sementara teknik

pembentukan bank kata asosiatif meningkatkan kelancaran diksi dari 31% menjadi 92%. Pendampingan konversi kalimat denotatif menjadi metaforis juga berhasil meningkatkan penggunaan gaya bahasa metafora/personifikasi dari 18% menjadi 88%, sehingga program ini mampu mengumpulkan 360 naskah puisi orisinal karya siswa dengan tingkat plagiarisme 0%, 40 di antaranya dikurasi menjadi produk Ipteks berupa e-book/flipbook antologi puisi digital. Pada aspek pembacaan puisi, latihan olah vokal A-I-U-E-O dan teknik tangga nada bicara emosional meningkatkan kejelasan artikulasi dan intonasi emosional siswa dari 28% menjadi 91%, sedangkan teknik senam wajah dan cermin emosi meningkatkan skor rata-rata penghayatan dan ekspresi dari 58,2 menjadi 84,5 (skala 100). Temuan yang paling penting adalah peningkatan kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan umum dari 15% menjadi 100%, bahkan lebih dari 60% siswa secara sukarela mengajukan diri untuk tampil tanpa ditunjuk. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan klinik yang bersifat diagnostik kuratif yaitu memadukan pelatihan berbasis pengalaman lingkungan dengan olah vokal dan tubuh mampu mengubah paradigma siswa dari memandang puisi sebagai materi yang rumit dan menakutkan menjadi sarana ekspresi diri yang menyenangkan, sekaligus sejalan dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kreatif dan bernalar kritis. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdi menyarankan agar sekolah mitra memasukkan rangkaian kegiatan Klinik Puisi ke dalam pembelajaran puisi di kelas dengan guru Bahasa Indonesia sebagai pelaksana. Program serupa sebaiknya dilaksanakan dengan kelompok pembanding dan uji statistik inferensial agar efektivitasnya dapat diuji lebih kuat. Kegiatan berikutnya juga perlu menambahkan indikator muatan lokal Banyumasan dan pengukuran lanjutan setelah program berakhir.

ACKNOWLEDGEMENT

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unsoed atas pembiayaan pengabdian ini melalui hibah Pengabdian Kepada Masyarakat skim Penerapan Ipteks BLU Unsoed tahun 2026.

REFERENCES

Abdullah, M. T. R., Wardoyo, H., & Wulandari, J. (2026). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan Deep Learning Berbantuan Media Canva pada Siswa Kelas XI SMAN 6 Malang. IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(1). https://doi.org/10.46918/idiomatik.v9i1.3476

Adhe, K. R., Gowinda, D., Safitri, L., Simatupang, N. D., Widayanti, M. D., Matheos, Y., & Malaikosa, L. (2026). Optimalisasi Kompetensi Pengajaran Guru PAUD Melalui Diagnostic Assesment Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Yang Unggul. PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1). https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jpf.v7i1.6201

Afrianti, I., Nurhasanah, E., Arifin, A., & Tasumbey, R. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Bahasa Inggris Siswa. MABASAN: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara, 18(1), 1–20. https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.693

Aryadi, K. S., & Margunayasa, I. G. (2022). Instrumen Penilaian High Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran IPA. Indonesian Journal of Instruction, 3(1), 34–41. https://doi.org/10.23887/iji.v3i1.44761

Bierer, S. B., Beck Dallaghan, G., Borges, N. J., Brondfield, S., Fung, C. C., Huggett, K. N., Teal, C. R., Thammasitboon, S., & Colbert, C. Y. (2025). Moving Beyond Simplistic

Research Design in Health Professions Education: What a One-Group Pretest-Posttest Design Will Not Prove. MedEdPORTAL : The Journal of Teaching and Learning Resources, 21, 11527. https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.11527

Capili, B., & Anastasi, J. K. (2024). An Introduction to Types of Quasi-Experimental Designs. AJN, American Journal of Nursing, 124(11), 50–52. https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0001081740.74815.20

Fatmawati, Ningsih, R., Andriyani, N., Sukenti, D., & Shomary, S. (2021). Pelatihan Penyusunan Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Puisi Untuk Tim MGMP Bahasa Indonesia TIngkat SMA Se-Pekanbaru. Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat, 1(2), 195–200. https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jpstm.v1i2.759

Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2022). Pengembangan Metode Menulis Puisi Menggunakan Teknik "Atafora" untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa terhadap Lingkungan. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 5(4), 845–858. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.529

Hake, R. (1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. American Journal of Physics - AMER J PHYS, 66. https://doi.org/10.1119/1.18809

Harum, G., Putri Nofianti, & Fatmawati Fatmawati. (2026). Kecemasan Berbicara dalam Proses Produksi Bahasa Lisan Mahasiswa PBSI UIR: Kajian Psikolinguistik. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 3(1), 1245–1257. https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.8405

Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE), 1(3). https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47

Hutagaol, R., Silaban, R. D., Sinaga, R. T., Sinaga, M. A. P., Situmorang, P. U., & Siregar, M. W. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa kelas X-A SMK Negeri 11 Medan. JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1(3). https://jicnusantara.com/index.php/jicn

Kartika, N. D., & Mubarok, H. (2025). Pengembangan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi dengan Memerhatikan Vokal dan Intonasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 18 Surabaya. Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan, 14(14).

Khoirunnisa, R., Murniati, Kistiono, & Amri, I. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru SMP di Indralaya Melalui Pelatihan Media Simulasi Elektronika Berbasis Tinkercad. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 9(1), 277–283. https://doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10926

Launjara, L. (2024a). Pengaruh Deklamasi Puisi Dalam Pemahaman Makna Puisi. PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, 14(1), 55–62. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.1407

Launjara, L. (2024b). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi. PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, 14(1). https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.1407

Martatik, S., & Prahastiwi, E. D. (2026). Efektivitas Permainan Bongkar Pasang Huruf Hijaiyah terhadap Diskriminasi Visual Anak Usia 3–4 Tahun. ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 6(3), 922–931. https://doi.org/10.58578/alsys.v6i3.9483

Nugroho, Y. D., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. Journal of Education Research, 5(3). https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1018

Puspitasari, A., & Nurmiah. (2020). Experiental Learning dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(3). https://doi.org/https://doi.org/10.59562/indonesia.v1i3.15199

Putri, V. L., Amsal, M. F., Hidayati, A., & Maiziani, F. (2026). Efektivitas LKPD Interaktif Berbantuan Permainan Ular Tangga Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Informatika. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.64897

Saad, S., Amat, R., Nordin, R., Hasan, A., & Zolkifli, A. N. F. (2023). From poetry out loud to thinking out loud: The ESL students' experience. Social and Management Research Journal, 20(2), 153–164. https://doi.org/10.24191/smrj.v20i2.24330

Santi, E., Purnamasari, V., Nugraha, Y. F., Studi, P., & Prajabatan, P. (2024). Efektivitas PBL Berbantuan Media Kartu Huruf Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13(1). https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3314

Setiono, G., Sutardi, & Arifin, Z. (2025). Penerapan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. HASTAPENA Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora, 2(1), 95–98. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/||https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat

Stratton, S. J. (2019). Quasi-Experimental Design (Pre-Test and Post-Test Studies) in Prehospital and Disaster Research. In Prehospital and Disaster Medicine (Vol. 34, Number 6, pp. 573–574). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/S1049023X19005053

Wanda, E. M. (2023). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH), 3(12). https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i12.1078

Wicun, D., & Wantini. (2025). Dampak Konsumsi Short-Form Content Terhadap Perkembangan Minat dan Ketahanan Membaca Anaka Generasi Alpha. Jurnal Riset Psikologi UNP, 8(2), 74–94. https://doi.org/10.24036/yb3syg54

Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian. (2024). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. Anterior Jurnal, 23(IIII). https://doi.org/https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.6776